

PERANAN LEBUNG SEBAGAI SUMBER EKONOMI BAGI NELAYAN DAN SARANA PENGELOLAAN SUMBER DAYA IKAN RAWA BANJIRAN DI SUMATERA SELATAN

The Role of Lebung as an Economic Source for Fisher and Facilities of Fish Resources in the Floodplain of South Sumatra

Yoga Candra Ditya, Aroef Hukmanan Rais, Syarifah Nurdawati dan
Ngurah Nyoman Wiadnyana

Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum
Jl. Beringin No. 08 Mariana-Palembang
Telp. (0711) 7537194, Fax. (0711) 7537205

Email: yogakoko@yahoo.co.uk

Diterima 2 Juli 2012 - Disetujui 4 Juni 2013

ABSTRAK

Perairan rawa banjiran di Sumatera Selatan dikenal dengan Lebak Lebung. Pengelolaannya mengikuti sistem lelang dengan berdasarkan pada kearifan lokal yang disesuaikan dengan keadaan alam. Tujuan penulisan ini adalah menelaah peran lebung sebagai sumber ekonomi bagi nelayan dan menjadi sarana pengelolaan sumber daya ikan khususnya di rawa banjiran Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan data dan informasi yang diperoleh melalui survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebung memiliki kekhasan dari jenis-jenis ikan yang rata-rata tergolong ikan ekonomis penting dan beberapa diantaranya adalah gabus (*Channa striata*), tembakang (*Helostoma temminckii*) dan sepat siam (*Trichogaster pectoralis*). Selain itu, lebung juga berperan dalam meningkatkan pendapatan tambahan nelayan, ini terlihat dari nilai R/C Ratio yang diperoleh pada tahun 2009 sebesar 2,45 dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 4,04. Hal ini mengindikasikan pengaruh positif keberadaan lebung terhadap sumber ekonomi masyarakat. Dilihat dari segi eksistensi pengelolaannya, keberadaan lebung harus tetap dijaga dengan sistem lelang yang selama ini dilakukan oleh masyarakat. Diharapkan dengan pola pengelolaan yang bijak dan bertanggung jawab, eksistensi lebung dapat terpelihara secara berkesinambungan.

Kata Kunci: lebung, pengelolaan, sumber daya ikan, rawa banjiran

ABSTRACT

*Floodplain in South Sumatra is known as Lebak Lebung. It's management system follows the auction system and based local knowledge according to the nature condition. The aim of this paper was to examine the role of lebung as an economic resource for fishers and as a means of fish resources management, especially in South Sumatra. This study uses quantitative descriptive analysis method based on the data and information obtained through surveys and interviews. Results showed that lebung has particularity of fish types which relatively include to economically important fish such as: snakehead (*Channa striata*), kissing goramy (*Helostoma temminckii*) and siamese fighting (*Trichogaster pectoralis*). Lebung also plays a role in increasing an additional income for fishers. This was shown by the value of R/C ratio which accounted of 2.45 and 4.04 in 2009 and 2010, respectively. This phenomenon indicates positive impact of the existance lebung as on economic source of income by community. In terms of management, the existence of lebung must remain to be saved compulsorily with the auction system regularly practicing by society. Providing with a proper fisheries management, the existence of lebung can be sustainably maintained.*

Keywords: lebung, management, fish resources, floodplain

PENDAHULUAN

Perairan rawa banjir (*floodplain*) merupakan suatu tipe perairan umum yang spesifik di mana dalam setahun terjadi pertukaran dari ekosistem akuatik pada musim hujan dan ekosistem terestrial pada musim kemarau (Gaffar & Muthmainnah, 2009). Di samping itu, perairan rawa banjir juga merupakan salah satu jenis perairan umum yang memiliki potensi sumber daya perikanan air tawar yang sangat penting. Di dalamnya hidup berbagai jenis kelompok ikan hitam atau *black fishes* (Welcomme, 1985) dan rata-rata tergolong ikan ekonomis penting. Beberapa jenis ikan ekonomis penting antara lain ikan gabus (*Channa striata*), ikan tembakang (*Helostoma temminckii*), ikan lele (*Clarias batrachus*), ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*), dan ikan betok (*Anabas testudineus*).

Hasil penelitian dari Utomo & Ondara (1987) menunjukkan bahwa komposisi produksi antara ikan-ikan rawa dan sungai berbanding 4 : 1. Oleh karena itu, rawa banjir dikatakan merupakan ekosistem yang sangat kaya, baik dalam jumlah dan keanekaragamannya (Catharica, 2009). Khusus untuk daerah Sumatera Selatan perairan rawa banjir telah dikenal dengan sebutan "lebak lebung" yang di dalamnya terdapat bagian-bagian sungai, lebak, lebung, rawang dan talang (Arifin, 1978). Lebung merupakan salah satu sarana dalam pengelolaan perairan umum karena selain memandang sebagai kawasan ekologis, juga menjadi suatu kebudayaan lokal dengan interaksi yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai kearifan terhadap alam.

Menurut Firdaus & Huda (2009), sumber daya perikanan di perairan umum daratan di Sumatera Selatan sudah dieksploitasi sejak lama. Hal ini dapat diketahui dengan adanya sistem lebak lebung ketika masa pemerintahan marga pada tahun 1630 di jaman kerajaan Palembang Darussalam. Kegiatan eksploitasi yang dilakukan secara terus-menerus dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya, yang pada akhirnya dapat mengancam kelestarian.

Hasil pengamatan tentang produksi ikan perairan lebak lebung di Lubuk Lampam, Lempuing OKI menunjukkan kecenderungan penurunan dari tahun ke tahun (Nurdawati *et al.*, 2010). Hal ini bila tidak mendapatkan perhatian dapat berdampak negatif terhadap pendapatan nelayan perairan umum tersebut. Pertimbangan yang tepat untuk

memperhitungkan keadaan dan kemampuan habitat lingkungan tersebut perlu dilaksanakan dalam rangka pengelolaan perairan umum yang optimal dan lestari demi kelangsungan sumber mata pencaharian nelayan.

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah jenis-jenis ikan di beberapa lebung di Sumatera Selatan, perannya sebagai sumber ekonomi nelayan dan fungsi lebung sebagai sarana pengelolaan perikanan perairan umum, khususnya rawa banjir.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara *purposive* pada beberapa lokasi rawa banjir yang ada di Sumatera Selatan. Lokasi penelitian mencakup rawa banjir Patratani (Talang Paktimah, Gedung Buruk) di Kabupaten Muara Enim, Lubuk Lampam (Lebung Proyek, Suak Buayo) di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Danau Cala (Lebung Sembilan) di Musi Banyuasin. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai dengan Desember 2010 yang merupakan bagian dari kegiatan Penelitian Dinamika Populasi Ikan Rawa Banjiran di DAS Musi Bagian Tengah oleh Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum pada Tahun 2010.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan langsung pada lapangan melalui survei dan wawancara. Data primer meliputi data hasil tangkapan nelayan yang bersedia menjadi enumerator. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui pengumpulan berbagai referensi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tabulasi dan grafik berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Gambaran umum jenis ikan di lebung diuraikan secara deskriptif berdasarkan pengamatan di beberapa lokasi penelitian. Sedangkan untuk melihat aspek ekonomi lebung sebagai sumber pendapatan nelayan didasarkan pada kegiatan hasil tangkapan nelayan di Dusun Talang Paktimah-Patratani.

Untuk mengetahui keuntungan atau *profit* yang diterima oleh nelayan yaitu dengan menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Sedangkan untuk melihat kelayakan kegiatan hasil tangkapan tersebut sebagai sumber ekonomi nelayan dilakukan analisa B/C ratio dengan melihat perbandingan antara keuntungan atau *profit* yang diterima dengan total biaya yang telah dikeluarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Jenis Ikan Di Lebung

a. Perairan Rawa Banjiran Patratani

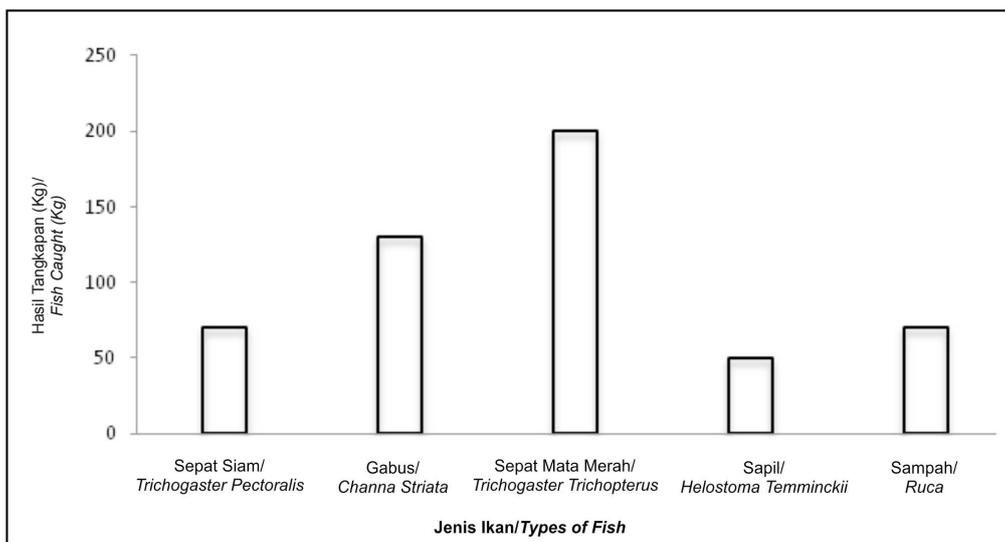
Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan dan informasi yang diperoleh dari nelayan setempat, perairan rawa banjiran Patratani sebagian besar berupa lebung-lebung yang banyak terdapat di sepanjang Sungai Musi (Talang Paktimah) dan Sungai Meriak (Gedung Buruk). Lebung-lebung ini sebagian besar milik nelayan yang terletak di sawah-sawah dan sebagian dilelang. Musim penghujan dimulai pada Januari 2010 dan banjir besar terjadi pada awal Februari dan surut pada akhir Februari. Pada saat surut ikan keluar dari lebak menuju sungai utama yaitu Sungai Musi dan Sungai Meriak.

Ikan dominan tertangkap adalah ikan sapil (*Helostoma temminckii*) dengan ukuran panjang berkisar antara 50-153 mm dan berat 2-78 g. Pada pertengahan Maret ikan yang banyak

tertangkap adalah ikan sepat siam, sepat mata merah (*Trichogaster trichopterus*) dan betok yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap tangkul (*lift nets*), sengkirai (*pot trap*), pengilar dan roket (*driftnets*). Pada awal April 2010 hasil tangkapan didominasi ikan tembakang dan ikan gabus yang tertangkap dengan alat tangkap tangkul, sengkirai, pengilar, roket dan tajur. Pada akhir April dan awal Mei ikan-ikan mulai keluar dari lebung-lebung memasuki sungai-sungai terutama ikan putihan (*whitefish*). Pada umumnya ukuran ikan yang keluar dari lebung-lebung berupa juvenil dan ikan-ikan dengan ukuran sebesar jari, kecuali ikan lele (*Clarias batrachus*) tertangkap di lebung-lebung dengan ukuran induk.

Lebung-lebung yang terdapat di Talang Paktimah, Gedung Buruk merupakan lebung buatan berukuran kecil dengan ukuran 10x3x2m dan 18x4x1,5m. Hasil pengamatan di lebung nelayan ukuran 10x3x2m pada tahun 2009, menunjukkan ikan sepat mata merah memberikan hasil tangkapan yang lebih tinggi yaitu mencapai 200 kg diikuti oleh ikan gabus 130 kg dan sepat siam 70 kg (Gambar 1).

Perbandingan hasil tangkapan lebung di stasiun Talang Paktimah pada tahun 2009 dan 2010 menunjukkan menunjukkan pada tahun 2009 lebung mampu memberikan hasil tangkapan yang lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2010, hal ini dikarenakan pada tahun 2010 hasil tangkapan dari lebung-lebung tersebut tidak maksimal karena sebagian besar lebung-lebung masih terendam air sehingga sulit untuk dipanen. Selain itu, terlihat



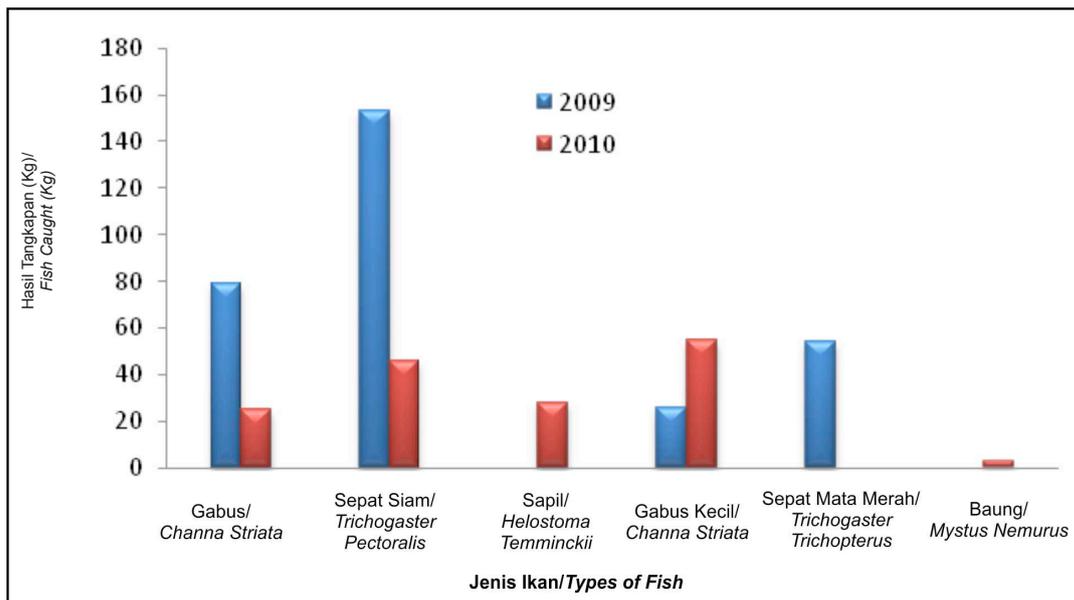
Gambar 1. Hasil Tangkapan Lebung Buatan Ukuran 10x3x2 m pada Tahun 2009.
Figure 1. Fish Caught of Artificial Lebung 10x3x2 m Size in 2009.

sepat siam pada tahun 2009 mampu memberikan hasil tangkapan yang lebih tinggi dibandingkan ikan yang lain yaitu mencapai 153 kg atau lebih besar tiga kali lipat dibandingkan pada tahun 2010 yang hasil tangkapan ikannya hanya mencapai kisaran 46 kg (Gambar 2).

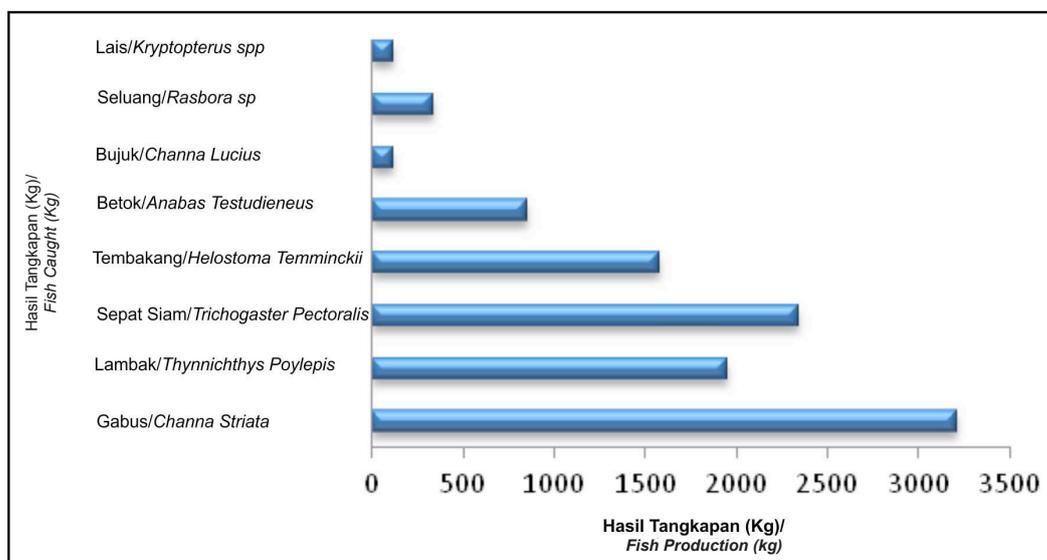
b. Lebung Proyek dan Suak Buayo

Lebung Proyek dan Suak Buayo merupakan lebak yang terdapat di perairan Lubuk Lampam. Lebung Suak Buayo pada awalnya direncanakan

menjadi daerah reservat yang dikelola dinas setempat, namun sejak 2008 nelayan sekitar memanfaatkannya untuk kegiatan penangkapan, dengan hasil tangkapan ikan ekonomis penting (Gabus, tembakang, betok, lele dan sepat siam) berkisar antara 30-50 ton pertahunnya (Nurdawati et al., 2010). Dibandingkan dengan Lebung proyek yang hasil tangkapan tertingginya ikan tembakang dan ikan sepat siam, Lebung Suak Buayo ikan yang dominan adalah ikan gabus yang diikuti oleh ikan tembakang dan ikan sepat siam (Gambar 3).



Gambar 2. Hasil Tangkapan Lebung di Stasiun Talang Pak Timah Tahun 2009 dan Tahun 2010.
Figure 2. Fish Caught at Lebung in The Talang Pak Timah Station in 2009 and 2010.



Gambar 3. Hasil Tangkapan Ikan di Perairan Suak Buayo Tahun 2009.
Figure 3. Fish Caught in The Waters Suak Buayo in 2009.

Hasil tangkapan ikan di Suak Buayo yang didominasi oleh ikan gabus (*Channa striata*) berukuran antara 300-1.000 gr. Selain kegiatan penangkapan dengan alat tangkap ngesar (*active seine*) yang dilakukan pada saat air surut, nelayan juga sudah melakukan penangkapan setiap bulan dengan hasil tangkapan berkisar antara 3,5-31,5 kg per hari untuk ikan gabus (*Channa striata*), 4,5-63 kg/hari untuk ikan lele (*Clarias batrachus*) dan 18-82,5 kg/hari untuk ikan sepat siam (*Trichogaster pectoralis*).

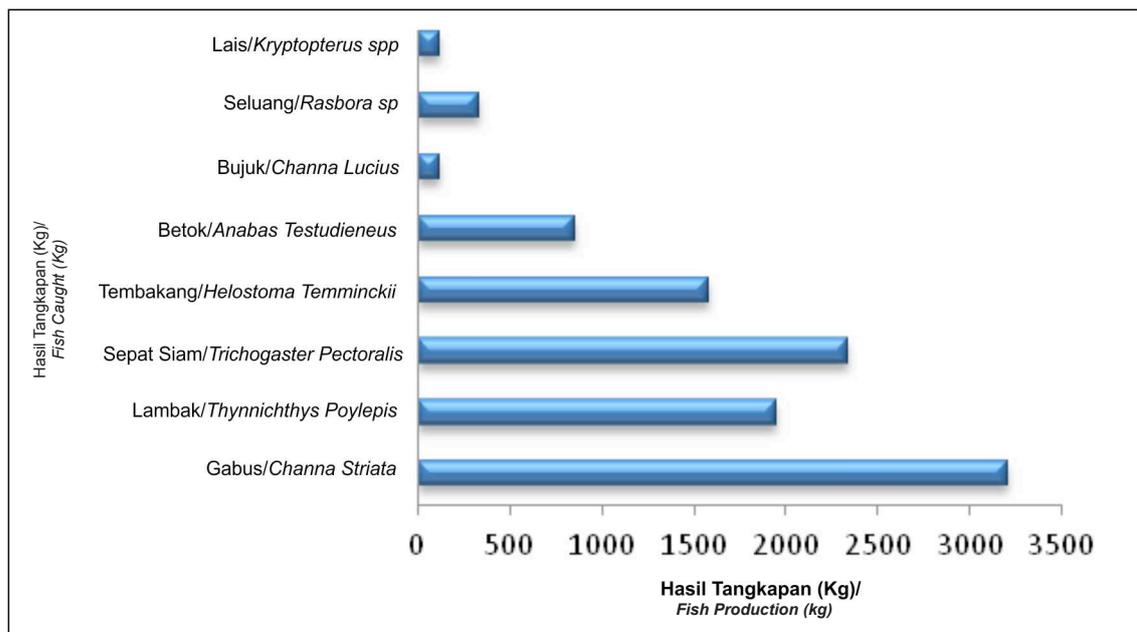
c. Lebug Sembilan

Lebug Sembilan merupakan salah satu lebug yang terdapat di Danau Cala dan dilalui oleh anak sungai Muara Teluk dan Lebug ini merupakan ujung dari anak sungai tersebut. Pada musim penghujan, lebug Sembilan merupakan pusat penangkapan ikan cublang (*Cromobotia macracanthus*). Ikan cublang ukuran juvenil mulai tertangkap pada Januari sampai Maret 2010. Ukuran panjang juvenil ikan cublang yang tertangkap berkisar antara 20-75 mm dengan ukuran dominan 40 mm.

Pada musim penghujan hasil tangkapan di lebug Sembilan didominasi oleh ikan lambak (*Thynnichthys polylepis*) dan pada awal musim kemarau didominasi oleh ikan sepat dan ikan gabus. Lebug Sembilan merupakan salah satu lebug yang dilelang dengan nilai Rp 1.500.000 dengan

penghasilan berkisar antara rata-rata 8-10 ton per tahunnya. Untuk tahun 2009, hasil tangkapan total mencapai 10 ton dengan komposisi tangkapan bervariasi dari 120-3.210 kg (Gambar 4).

Pada musim penghujan, lebug Sembilan dimasuki berbagai jenis ikan putihan yang berasal dari Sungai Musi dengan tujuan untuk mencari makan dan memijah (Nurdawati et al., 2010). Jenis-jenis tersebut yaitu ikan baung (*Hemibagrus nemurus*), lambak (*Thynnichthys polylepis*), lume (*Thynnichthys thynnoides*), seluang (*Rasbora sp*), lais (*Kryptopterus spp*), biran (*Mystus micracanthus*), seluang tanah (*Epalzeorhynchus kalopterus*), tapah (*Wallago leerii*), lampam (*Barbonymus schwanenfeldii*), sihitam (*Labeo chrysophekadion*), siumbut (*Labiobarbus ocellatus*), jelawat (*Leptobarbus hoevenii*), cipuk (*Puntioplites waandersi*), lemajang (*Cyclocheilichthys enoplos*), kepras (*Cyclocheilichthys apogon*), nila (*Oreochromis niloticus*), mujair (*Oreochromis mossambicus*), palau (*Osteochilus hasseltii*), aro merah mato (*Osteochilus melanopleura*) dan sebarau (*Hampala macrolepidota*). Ikan-ikan tersebut memasuki Lebug Sembilan adalah untuk mencari makan terutama untuk ikan-ikan buas seperti ikan gabus (*Channa striata*), ikan sebarau (*Hampala macrolepidota*) sedangkan ikan toman (*Channa micropeltes*) dan ikan tapah (*Wallago leerii*) memasuki Lebug Sembilan untuk memijah dan mencari makan.



Gambar 4. Hasil tangkapan Ikan di Lebug Sembilan Pada 2009 (Data Nelayan).
Figure 4. Fish Caught at The Lebug Sembilan in 2009 (Fishing Data).

Lebung Sebagai Sumber Ekonomi Bagi Nelayan

Ditinjau dari aspek ekonomi lebung memiliki peranan sebagai sumber pendapatan tambahan nelayan, meskipun jumlah hasil tangkapannya sangat bergantung pada musim. Hasil pengamatan di Desa Patratani tepatnya di Dusun Talang Pak Timah pada Juli dan Agustus 2009, hasil tangkapan nelayan pada lebung di wilayah tersebut didominasi oleh ikan gabus dan sepat siam. Dengan hasil tangkapan ikan gabus berkisar pada 9-53 kg dan sepat siam sebesar 23-130 kg.

Jika dihitung hasil tangkapan berdasarkan pada nilai totalnya dengan mengacu pada harga ikan yang berlaku pada saat pengamatan, yaitu ikan gabus seharga Rp. 12.000 per kg dan sepat siam seharga Rp. 7.000 per kg, maka pada juli nelayan memperoleh penerimaan kotor sebesar Rp. 1.923.000,- dari hasil dua kali waktu penangkapan. Sedangkan pada Agustus diperoleh penerimaan

kotor sebesar Rp. 894.000,- dengan ikan yang diperoleh meliputi ikan gabus besar, gabus kecil dan sepat siam. Total penerimaan kotor yang diperoleh pada Juli adalah Rp. 2.817.000,-.

Besarnya biaya operasional yang umumnya dikeluarkan dalam kegiatan satu kali penangkapan sebesar Rp. 272.000,- yang meliputi biaya untuk upah tenaga kerja, potas, dan ransum tenaga kerja. Hasil pengamatan pada Juli dan Agustus 2009 terjadi tiga kali penangkapan maka besarnya total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 816.000,-. Dengan begitu nelayan dapat memperoleh besarnya keuntungan yang didapat pada tahun 2009 setelah dikurangi penerimaan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan, dan diperoleh angka sebesar Rp. 2.001.000,-. Hasil tangkapan Lebung di Dusun Talang Pak Timah Desa Patratani pada Juli dan Agustus 2009, secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tangkapan Lebung di Dusun Talang Pak Timah Desa Patratani Pada Juli dan Agustus 2009.

Table 1. Fish Caught at Lebung in The Talang Pak Timah, Patratani Village in July and August 2009.

No	Uraian/Description	Satuan/ Unit	Jumlah/ Quantity	Harga (Rp/ Satuan)/ Price (IDR/Unit)	Nilai Total (Rp)/ Total Value (IDR)
A.	Penerimaan/Revenue				
A.1	Hasil Tangkapan Bulan Juli Tahap I/Fish Production in July Phase I :				
1	Gabus (<i>Channa striata</i>)	Kg	18	12,000	216,000
2	Sepat Siam (<i>Trichogaster pectoralis</i>)	Kg	23	7,000	161,000
A.2	Hasil Tangkapan Bulan Juli Tahap II/Fish Production in July Phase II :				
3	Gabus (<i>Channa striata</i>)	Kg	53	12,000	636,000
4	Sepat Siam (<i>Trichogaster pectoralis</i>)	Kg	130	7,000	910,000
A.3	Hasil Tangkapan Bulan Agustus/Fish Production in August :				
5	Gabus Kecil (<i>Channa striata</i>)	Kg	26	15,000	390,000
6	Gabus Besar (<i>Channa striata</i>)	Kg	9	20,000	180,000
7	Sepat Siam (<i>Trichogaster pectoralis</i>)	Kg	54	6,000	324,000
	Total Penerimaan/Total Revenue			Rp/IDR	2,817,000
B	Biaya Operasional (1x pemanenan)/Operational Cost (1x Harvest)				
	Tenaga Kerja/Labour	Orang/ Man	6	30,000	180,000
	Potas/Potassium		1	12,000	12,000
	Ransum Pekerja (Makan)/Logistic	Bungkus/ Pieces	6	5,000	30,000
	Rokok/Cigarette	Bungkus/ Pack	5	10,000	50,000
	Total Biaya/Total Cost			Rp/IDR	272,000
	Total Biaya (3x Panen)/ Total Cost (3x Harvest)			Rp/IDR	816,000
C	Keuntungan/Profit (A-B)			Rp/IDR	2,001,000
D	Rasio R-C/R-C Ratio (C/B)				2.45

Selain itu, hasil pengamatan di Desa Patratani tepatnya di Dusun Talang Pak Timah pada Juni 2010, hasil tangkapan nelayan pada lebung di wilayah tersebut didominasi oleh ikan gabus, sepat siam dan sabil. Dengan hasil tangkapan ikan gabus berkisar antara 25-50 kg, sepat siam 46 kg, dan sabil 24 kg.

Nilai total dari hasil tangkapan pada Juni 2010 ini dengan mengacu pada harga ikan yang berlaku pada saat pengamatan, yaitu ikan gabus kecil seharga Rp. 10.000 per kg, gabus besar Rp. 15.000 per kg, sepat siam Rp. 6.500 per kg dan sabil seharga Rp. 7.000 per kg, maka pada Juni nelayan memperoleh penerimaan kotor sebesar Rp. 1.370.000,- dengan ikan yang diperoleh meliputi ikan gabus besar, gabus kecil, sepat siam dan sabil.

Besarnya biaya operasional yang umumnya dikeluarkan dalam kegiatan satu kali pemanenan sebesar Rp. 272.000,- sama halnya dengan biaya operasional yang dikeluarkan pada tahun 2009 yang meliputi komponen biaya untuk upah tenaga kerja, potas, dan ransum tenaga kerja. Pada pengamatan Juni 2010 ini terjadi satu kali pemanenan maka besarnya total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 272.000,-. Dengan begitu besarnya keuntungan yang didapat pada tahun 2010 dapat diketahui dengan mengurangkan penerimaan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan, dan diperoleh angka

sebesar Rp. 1.098.000,-. Hasil tangkapan Lebung di Dusun Talang Pak Timah Desa Patratani pada Juni 2010, secara rinci disajikan dalam Tabel 2.

Jika diperhatikan nilai nominal keuntungan yang didapat maka terlihat terjadi penurunan, yaitu dari Rp. 2.001.000 pada 2009 menjadi Rp. 1.098.000 pada 2010, atau terjadi penurunan hampir setengah dari nilai nominal pada 2009. Hal ini jelas sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan ikan yang diperoleh dari Lebung tersebut. Namun jika dilihat dari nilai R/C Ratio pada 2009 dan 2010 menunjukkan nilai sebaliknya, dengan masing-masing memperoleh nilai 2,45 dan 4,04 atau dengan kata lain pendapatan tertinggi diperoleh pada 2010 ini dikarenakan jumlah pemanenan yang hanya satu kali. Interpretasi dari nilai R/C ratio tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan di Lebung sebagai suatu usaha yang layak dan dapat memberikan nilai positif terhadap nelayan, sehingga dapat dijadikan sebagai usaha yang dapat memberikan pendapatan tambahan dari nelayan.

Lebung Sebagai Sarana Pengelolaan Sumber Daya Ikan

Seperti diketahui bahwa lebak merupakan kawasan rawa yang genangan airnya dipengaruhi air hujan atau luapan sungai. Lebak biasanya

Tabel 2. Hasil Tangkapan Lebung di Dusun Talang Pak Timah Desa Patratani Bulan Juni 2010.
Table 2. Fish Caught at Lebung in The Talang Pak Timah, Patratani Village in June 2010.

No	Uraian/Description	Satuan/Unit	Jumlah/Quantity	Harga (Rp/Satuan)/ Price (IDR/Unit)	Nilai Total (Rp)/ Total Value (IDR)
A,	Penerimaan/Revenue				
A,1	Hasil Tangkapan Bulan Juni/Fish Production in July				
1	Gabus Kecil (<i>Channa striata</i>)	Kg	50	10,000	500,000
2	Gabus Besar (<i>Channa striata</i>)	Kg	25	15,000	375,000
3	Sepat Siam (<i>Trichogaster pectoralis</i>)	Kg	46	6,500	299,000
4	Sabil (<i>Helostoma temminckii</i>)	Kg	24	7,000	196,000
	Total Penerimaan/Total Revenue	Rp/IDR			1,370,000
B	Biaya Operasional/Operational Cost				
	Tenaga Kerja/Labour	Orang/Man	6	30,000	180,000
	Potas/Potassium		1	12,000	12,000
	Ransum Pekerja (Makan)/Logistic	Bungkus/Pieces	6	5,000	30,000
	Rokok/Cigarette	Bungkus/Pack	5	10,000	50,000
	Total Biaya/Total Cost	Rp/IDR			272,000
C	Keuntungan/Profit (A-B)	Rp/IDR			1,098,000
D	Rasio R-C/R-C Ratio (C/B)				4.04

berada di antara dua buah sungai besar di dataran rendah. Berbeda dengan rawa pasang surut yang genangan airnya dipengaruhi pasang surut air laut harian, lebak tergenang selama musim hujan dan berangsur-angsur kering pada musim kemarau. Ada tiga jenis lebak berdasarkan tinggi dan lama genangan. Lebak pematang atau dangkal, bila genangan airnya kurang dari 50 cm selama kurang dari 3 bulan; lebak tengahan, dengan genangan air antara 50-100 cm selama 3-6 bulan; dan lebak dalam bila genangan airnya lebih dari 100 cm selama lebih dari 6 bulan (Direktorat Rawa 1984, diacu dalam Nizar 2009). Kawasan lebak dalam yang menghasilkan produksi ikan secara alami dikenal dengan istilah Lebak Lebung.

Perairan tipe sungai dan rawa banjiran mempunyai ciri khas, yaitu di mana fluktuasi air yang sangat berbeda antara musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan air sungai meluap hingga menggenangi sebagian besar arealnya kecuali bagian tanah yang tinggi, sebaliknya pada musim kemarau air sungai menjadi surut dan sebagian besar arealnya kering kecuali bagian yang dalam meliputi sungai utama dan lebung (Welcome, 1985). Beberapa jenis ikan-ikan ini secara periodik beruaya dari rawa ke sungai atau sebaliknya. Pada waktu air sungai meluap menggenangi rawa di sekitarnya, beberapa jenis ikan melakukan migrasi ke rawa dan memijah. Lokasi tersebut juga merupakan lokasi bagi pembesaran anakan ikan (*nursery ground*), sehingga harus ada batasan dimana ada bulan tertentu kegiatan penangkapan dihentikan untuk sementara agar ikan bisa memijah dan bertelur. Melihat pentingnya fungsi ekologis dari keberadaan lebung maka wajar dalam pengelolaannya beberapa wilayah menggunakan daerah tersebut sebagai wilayah reservat dengan tujuan untuk menjaga potensi dan keberlangsungan hidup sumber daya ikan.

Permasalahan muncul ketika lebung mengalami pendangkalan akibat adanya perubahan antropogenik lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini tentu mengganggu fungsi lebung sebagai tempat ikan beruaya dan memijah. Pada akhirnya nelayan akan menerima dampak karena hasil tangkapan yang menurun. Bila dicermati maka fungsi lebung sebagai suatu sarana sangat penting terkait dengan sumber daya ikan. Oleh karena itu, dengan menjaga eksistensi lebung berarti telah menjaga sarana pengelolaan yang baik dan bermanfaat bagi nelayan itu sendiri, mengingat untuk kelangsungan hidupnya masih didominasi pada kegiatan perikanan tangkap.

Menurut Mutmainnah (2011), menjelaskan juga bahwa kegiatan perikanan yang dilakukan di rawa lebak masih didominasi perikanan tangkap dan kegiatan ini yang masih eksis menyediakan lapangan kerja di pedesaan. Oleh karena itu, keberadaan rawa lebak (termasuk lebung) menjadi penting karena keberadaan ikan yang ada di dalamnya merupakan sumber makanan penting dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber penghasilan. Bahkan menurut Syafriyulis (2011), di Kabupaten Ogan Komering Ilir kegiatan ini menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah yang cukup besar dengan adanya sistem lelang dikelola selama satu tahun.

Mekanisme lelang lebak lebung merupakan suatu cara pemberian perizinan usaha penangkapan ikan di suatu perairan umum (sungai, danau dan rawa-rawa/lebak lebung) tertentu kepada seseorang melalui pelelangan (Syafriyulis, 2011). Tujuan dari kegiatan lelang ini sebagai sumber pendapatan asli daerah dan diharapkan dapat dikelola dengan memperhatikan keberlangsungan hidup sumber daya ikan yang ada di dalamnya dengan pola pengaturan penangkapan. Sistem lelang yang telah terjadi sejak jaman Belanda ini biasanya dalam pelaksanaannya diatur dalam suatu peraturan daerah yang dikeluarkan oleh kepala daerah setempat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Lebung memiliki fungsi sebagai tempat ruaya beberapa jenis ikan secara periodik dari rawa ke sungai atau sebaliknya dan memijah di lokasi tersebut, sehingga lokasi ini juga dijadikan sebagai *nursery ground*. Di dalam lebung-lebung ditemukan berbagai jenis ikan, yang memiliki nilai ekonomis penting dan pada umumnya didominasi oleh ikan gabus (*Channa striata*), ikan tembakang (*Helostoma temminckii*) dan sepat siam (*Trichogaster pectoralis*). Ikan-ikan inilah menjadikan lebung sebagai sumber ekonomi bagi nelayan. Keberadaan lebung mampu memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan tambahan nelayan hal ini dapat dilihat dari nilai R/C Ratio yang diperoleh pada tahun 2009 sebesar 2,45 dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 4,04. Selain itu, lebung sebagai suatu sarana pengelolaan sumber daya ikan keberadaannya berfungsi sebagai tempat ruaya dan memijah ikan. Namun keberadaan lebung tersebut akan sangat tergantung pada perubahan antropogenik yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang dapat disarankan adalah bahwa keberadaan lebug harus tetap dijaga dengan memulai mengurangi kebiasaan nelayan menggunakan potas dalam aktivitas penangkapan. Mengingat fungsi ekologis keberadaan lebug maka menjaga potensi dan keberlangsungan hidup sumber daya ikan juga perlu menjadi perhatian utama. Selain itu, keberadaan mekanisme sistem lelang yang telah terjadi sejak jaman Belanda juga harus dijaga, karena dengan mekanisme tersebut keberadaan lebug menjadi warisan dan memiliki ciri khas tersendiri. Diharapkan dengan pola pengelolaan yang bijak dan bertanggung jawab, maka eksistensi lebug dapat terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 1978. Beberapa aspek penangkapan ikan di perairan umum Lubuk Lampam, Simposium Modernisasi Perikanan Rakyat, Jakarta 27 – 28 Juni 1978. 31pp.
- Catharica, A. 2009. Komposisi hasil tangkapan ikan di rawa banjiran Lebak Teloko, Kabupaten OKI Propinsi Sumatera Selatan. Prosiding Forum Perairan Umum Indonesia Ke-6 Balai Riset Perikanan Perairan Umum Palembang, 18 November 2009.
- Firdaus, M & H.M. Huda. 2009. Karakteristik sosial ekonomi pemanfaatan sumber daya perairan sungai dan rawa banjiran di Sumatera Selatan. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Gaffar, A. K. & D. Muthmainnah. 2009. Pengelolaan Perikanan Perairan Umum Rawa Banjiran. Prosiding Forum Perairan Umum Indonesia Ke-6 Balai Riset Perikanan Perairan Umum Palembang, 18 November 2009.
- Mutmainnah, D. 2011. Pengelolaan partisipatif perikanan perairan umum rawa lebak. Prosiding Forum Perairan Umum Indonesia Ke-8 Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum Palembang, 26-27 September 2011.
- Nizar, M. 2009. Komposisi hasil tangkapan ikan pada musim kemarau dan hujan di rawa banjiran Lebak Jembawan, Kabupaten OKI Sumatera Selatan. Prosiding Forum Perairan Umum Indonesia Ke-6 Balai Riset Perikanan Perairan Umum Palembang, 18 November 2009.
- Nurdawati S, N.N. Wiadnyana, N. Muflikhah, A. Said, M. Ali & A.H. Rais. 2010. Dinamika Populasi Ikan Rawa Banjiran Di DAS Musi Bagian Tengah. Laporan Teknis Balai Riset Perikanan Perairan Umum Palembang.
- Syafriyulis. 2011. Pengelolaan perikanan lebak lebug di Kabupaten OKI berbasis ekonomi kerakyatan. Prosiding Forum Perairan Umum Indonesia Ke-8 Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum Palembang, 26-27 September 2011.
- Utomo, A.D. & Ondara. 1987. Pendugaan parameter pertumbuhan ikan sepat siam (*Trichogaster pectoralis*) di Lubuk Lampam Sumatera Selatan. Bull. Penell. Perik Darat Vol 6 (1): 37-41.
- Welcome, R.L. 1985. River Fisheries. FAO Technical paper 262. Rome: FAO.